

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Adanya pembelajaran soal cerita matematika pada jenjang sekolah dasar kelas 2 merupakan salah satu cara melatih siswa untuk berpikir kritis, sehingga siswa mampu memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, membuat rancangan terkait model matematika, menggunakan operasi hitung sesuai dengan permasalahan, dan memperkirakan solusi terhadap masalah yang dianalisis.

Dari 10 data yang memuat 28 kalimat menunjukkan bahwa semua kalimat tersebut berjenis kalimat tunggal. Menurut Damaianti dan Sitaresmi (2006: 80) kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas tanpa klausa terikat.

Dilihat dari aspek fungsinya kalimat-kalimat tersebut secara umum berpola subjek+predikat+objek. Adapun pelengkap muncul hanya pada kalimat-kalimat tertentu, yaitu kalimat tunggal dengan verba semitransitif. Kalimat tersebut terdapat pada data 1 (kalimat 1.3), data 5 (kalimat 5.2), data 6 (kalimat 6.2), data 8 (kalimat 8.2), dan data 9 (kalimat 9.3).

Berdasarkan analisis aspek kategorinya, dari 28 kalimat tersebut memuat kategori berupa nomina, verba, frasa preposisional, dan numeralia. Adapun dari aspek peran/maknanya memuat makna pelaku, pemerolehan, penderita, perbuatan, tempat, keadaan, alat, waktu, keberadaan, keseringan, dan tujuan.

Selain hal di atas, penelitian ini pun menjawab rumusan masalah yang kedua, yaitu tentang aspek penalaran matematis di dalamnya. Hal tersebut tampak pada strategi pembuat soal yang sering kali memunculkan “kata pengecoh” dan “kata kunci” di dalam soal, menuntut siswa untuk bisa berpikir kritis dalam aspek penalaran matematisnya.

Penalaran matematis yang didasarkan pada penggunaan kosakata sesuai dengan konteks kalimat ini merujuk pada “kata pengecoh” yang ditemukan peneliti di dalam data-data yang dikaji, misalnya penggunaan kata *beberapa* dan

tiap rantang pada data 1, tidak ada kue dan jumlah kue pada data 2, semua ikan dan si Manis pada data 3, seekor pada data 4, dua anak kembarnya pada data 5, sebanyak 4 kali pada data 6, Andi dan Ari pada data 7, setiap kantong dan membagikan pada data 8, sama banyak pada data 9, dan kata sekeping dan ratusan pada data 10.

Penggunaan kosakata di atas berperan aktif dalam menguji daya nalar pembaca (siswa). Sebelum siswa merumuskan kalimat matematika, mereka tentu saja harus terlebih dahulu memahami maksud dari kata-kata yang muncul tersebut yang disesuaikan dengan konteks kalimat secara utuh. Di satu sisi, siswa tidak hanya dituntut untuk mampu memahami inti masalah di dalam soal cerita, tetapi juga mereka dituntut agar mampu menghubungkan konsep matematis yang berhubungan dengan soal tersebut.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menegaskan bahwa peran pembelajaran bahasa Indonesia tidak dimanfaatkan untuk pembelajaran bahasa saja. Akan tetapi, manfaat dari pembelajaran bahasa Indonesia yang mencakupi aspek keterampilan berbahasa dan aspek kebahasaan yang dipelajari di dalamnya menjadi bekal awal bagi siswa untuk bisa mempelajari mata pelajaran lainnya. Dalam hal ini salah satu mata pelajaran tersebut yaitu matematika. Penelitian ini menggabungkan dua bidang keilmuan, yakni bidang bahasa dan matematika. Hal tersebut didasarkan pada satu pernyataan bahwa sejatinya mempelajari matematika sama halnya mempelajari bahasa logika.

5.2 Saran

Adanya tingkat kompleksitas yang muncul dalam soal cerita, bukan sebatas terfokus pada cara penyelesaian masalah dari soal tersebut. Hal lain yang perlu diamati adalah penggunaan pola kalimat yang mengarah pada aspek penalaran matematis. Penalaran tersebut merujuk pada penalaran terhadap soal matematika berbentuk cerita dengan menggunakan kosakata dan konteks kalimat sebagai sarana analisisnya.

Dari hasil penelitian ini, peneliti mengajukan saran terutama bagi pembuat soal cerita buku teks matematika diharapkan lebih mempertimbangkan aspek pola

kalimat yang digunakan di dalam soal cerita matematika. Penggunaan pola kalimat yang kompleks ini biasanya muncul pada soal cerita yang berkaitan dengan operasi hitung campuran seperti perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan. Selain itu, penyertaan kata-kata pengecoh di dalam soal cerita pun harus dipertimbangkan kadar kesulitannya. Hal ini tentu saja menyesuaikan dengan tingkat penalaran siswa sekolah dasar kelas 2.

Saran selanjutnya ditujukan kepada instrumen pengajar. Hal ini mengarah pada strategi dan model pembelajaran yang bisa diterapkan di dalam kelas, yaitu cara membelajarkan materi soal cerita matematika untuk operasi hitung campuran. Keberhasilan membelajarkan materi ini tidak hanya ditunjang oleh faktor kecerdasan siswa saja, akan tetapi faktor guru yang memiliki konsep skenario pembelajaran dalam menyampaikan materi tersebut pun menjadi hal yang penting.

Selain hal di atas, penelitian ini terfokus pada kajian penggunaan pola kalimat dan aspek penalaran matematis pada soal cerita matematika sekolah dasar kelas 2, untuk itu peneliti berharap akan ada penelitian selanjutnya yang mengkaji aspek lain seperti keterbacaan dan sebagainya. Hal tersebut bertujuan untuk mengkritisi teks bacaan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam bentuk bahasa tulis dan hubungannya dengan bidang ilmu lain yang saling berkaitan.